

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Program Pondok Pesantren dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang**

Pendidikan adalah hak setiap orang. Namun tidak semua orang berkesempatan mengikuti pendidikan. Salah satu media untuk memenuhi hak bagi yang belum berkesempatan menikmati pendidikan formal adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal dengan kelenturannya memungkinkan diikuti oleh semua usia termasuk bagi mereka yang masih menyandang.

Oleh karenanya, peran pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang berhubungan langsung dengan masyarakat sangat diharapkan dalam upaya mengatasi buta aksara. Beberapa program yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang adalah program keaksaraan fungsional. Pada mulanya, program ini bertujuan membelajarkan masyarakat (warga belajar) agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam perkembangannya program tersebut menjelma menjadi 3 program utama Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang.

Program-program dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an dilaksanakan di masjid dan langgar/musholla. Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, kegiatan ini sangat diutamakan karena merupakan pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf-huruf dan tata bahasa Arab sederhana (disebut alip-alipan), tata cara shalat dan wudhu (disebut persolatan), menghafal beberapa macam doa pendek dan puji-pujian serta menghafal beberapa ayat al-Qur'an (disebut apalan atau turutan).<sup>1</sup>

Kegiatan ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu Masjid Al-Mubarakah Dusun Muncek dan Musholla Al-Mubarakah Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang yang dilaksanakan setiap malam selasa setelah Sholat Maghrib.

#### 2. Kolom Malam Jum'at

Koloman malam Jum'atan merupakan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan setelah Sholat Isya' dengan berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain antar anggota. Menurut Khoiriyah dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Logika Modern*, pengajian merupakan proses memperoleh pengetahuan agama Islam yang bersifat normatif-teologis yang

---

<sup>1</sup> Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat*, (Bandung: LKis, 2013), 136

bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits yang dipahami berdasarkan salah satu pemahaman dari tokoh mazhab atau aliran tertentu<sup>2</sup>

Dari kegiatan pengajian ini bisa diselipkan pentingnya kemampuan membaca dan menulis terutama di masa sekarang ini. Bahkan bisa pula langsung dipraktikkan membaca al-Qur'an, membaca tulisan latin dan lain sebagainya.

## 2. Jam'iyah Muslimat

Jam'iyah Muslimat merupakan salah satu bentuk kegiatan Majelis Taklim yang biasa diartikan sebagai tempat yang dipergunakan untuk pelaksanaan, pengajaran atau pengajian agama Islam. Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Di dalamnya berisi proses belajar mengajar tentang agama Islam atau kajian Islam yang lainnya, yang bersifat nonformal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Program tersebut di atas merupakan bentuk inovasi kegiatan keagamaan sebagaimana disebut pada kajian teori dalam bab 2, dimana kegiatan keagamaan bisa menjadi sarana dalam mengurangi angka buta aksara fungsional dengan berbagai inovasi yang didesain sedekimian rupa sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kegiatan keagamaan tersebut

---

<sup>2</sup> Khoiriyah, *Islam dan Logika Modern*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9

antara lain adalah mengaji/tadarrus al-Qur'an, pengajian rutin dan majelis ta'lim. Dari program-program ini juga dapat dilihat peran Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi buta aksara fungsional pada masyarakat Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang yang cukup baik. Sehingga dari integrasi antara kegiatan keagamaan dengan program pengentasan buta aksara fungsional, masyarakat tidak hanya memperoleh ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga mendapat ilmu-ilmu pengetahuan umum terutama pengetahuan baca tulis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung oleh pendapat HM. Saleh Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Non Formal, bahwa kecakapan baca tulis merupakan bekal kelak setelah mati menghadap tuhan guna memperoleh kehidupan yang lebih baik di akhirat. Disamping itu, dengan membaca, para petani, buruh dan orang-orang lapisan bawah memahami kepentingannya sehingga terhindar dari tindakan eksploitasi kelas penguasa. Dalam hidup dikenal kebijakan bagi sesama, yaitu hak asasi manusia, setiap orang mempunyai hak untuk maju, untuk pandai dan hidup layak.<sup>3</sup>

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Hidayah Muncek Jrengik Sampang merupakan pengabdian untuk kemajuan umat. Di pesantren ada adagium yang tidak tertulis, "belajar dalam rangka mengajar". Menuntut ilmu bukan dalam rangka mencari pangkat dan jabatan,

---

<sup>3</sup> HM. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 118

melainkan justru untuk mencerahkan dan menyelamatkan umat dari kebodohan.<sup>4</sup>

Yasmani dalam bukunya *Modernisasi Pesantren* menyatakan bahwa suatu tantangan terbesar bagi pesantren adalah perannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang sehingga mampu memadukan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal.<sup>5</sup> Peran pesantren tidak hanya dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern.<sup>6</sup>

Pesantren tidak hanya bertugas mendidik santri yang menetap di pondok/asramanya, melainkan harus mampu memberdayakan masyarakat sekitarnya. Diantara pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah dengan mengurangi angka buta aksara pada masyarakat sehingga mereka mampu memainkan peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan yang dimilikinya.

## **B. Pelaksanaan Program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang program pondok pesantren dalam dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di

---

<sup>4</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari* ( Jakarta: KOMPAS, 2010). 56.

<sup>5</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 3

<sup>6</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, ... 112

Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, ditemukan kemudian bahwa pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional telah berjalan dengan cukup baik dan lama diselenggarakan sejak tahun 2007.

Program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional mempunyai jadwal yang sudah ditentukan, yang tentunya disesuaikan dengan waktu yang dimiliki masyarakat dalam kegiatan sehari-harinya. Program ini diselenggarakan pada malam hari agar mereka fokus untuk mengikuti kegiatan dan tidak mengganggu pekerjaan mereka di rumah, serta agar dapat menyelesaikan kewajiban mereka terlebih dahulu.

Masyarakat yang mengikuti program-program pesantren sebagaimana dijelaskan di atas adalah masyarakat desa yang sebagian besar ibu rumah tangga dan berlatar belakang pendidikan dasar bahkan ada yang tidak pernah sama sekali mengikuti pendidikan formal namun mereka masih mempunyai semangat tinggi untuk belajar. Hal ini sebagaimana dijelaskan Edi Suharto bahwa salah satu faktor penyebab buta aksara adalah masih besarnya masyarakat yang putus sekolah sejak usia dini yang jumlahnya sekitar 1 juta anak pertahun. Belum lagi anak-anak yang belum memiliki kesempatan masuk sekolah dikarenakan berbagai hal sehingga muncul berbagai permasalahan pada anak.<sup>7</sup>

Warga yang mengikuti program ini rata-rata berusia 30 - 80 tahun, namun tidak ada pengelompokkan warga belajar berdasarkan usia. Warga

---

<sup>7</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 160

belajar dikelompokkan berdasarkan tempat tinggal, agar memudahkan proses pembelajaran. Pada prinsipnya mereka melaksanakan pembelajaran dekat dengan tempat tinggal agar tidak ada kendala dengan jarak. Penentuan tempat belajar ditentukan oleh pengurus pesantren dengan kesepakatan bersama warga masyarakat. Hal ini ditujukan untuk membuat warga lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan, serta memudahkan mereka untuk akses menuju ke tempat pelaksanaan kegiatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, asatidz yang mengajar tidak diwajibkan untuk menuntaskan keseluruhan isi materi. Hal ini dilakukan karena pengajar melihat kemampuan masyarakat itu sendiri, sebab itu tidak dipaksakan untuk menyelesaikan seluruh materi. Pada proses kegiatan, selain ilmu mengenai keaksaraan dasar yang dapat diterapkan secara langsung kepada masyarakat, isi dari materi tersebut juga menanamkan sikap positif yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada pula penanaman sikap religius kepada masyarakat, yaitu diberikan pelajaran mengenai keagamaan antara lain seperti belajar mengaji, hapalan sholat dan terkadang diingatkan agar selalu melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim yaitu mengerjakan shalat lima waktu. Kegiatan keagamaan itu dilakukan disela-sela kegiatan berlangsung. Sehingga diharapkan setelah program ini selesai warga belajar mendapatkan berbagai macam manfaat, yakni bertambah keilmuan secara akademik serta memiliki nilai-nilai karakter baik.

Hal ini sebagaimana tulisan HM. Saleh Marzuki bahwa salah satu hal yang harus dilakukan dalam pendidikan non formal adalah menyediakan program-program pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka dengan disamping mengajarkan baca tulis kepada warga belajar juga harus diisi dengan

pengalaman belajar lainnya termasuk pendidikan keagamaan yang tentunya lebih dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam proses pembelajaran, pengajar melakukan kegiatan bimbingan dan pengajaran sesuai dengan tahapan yang biasa dilakukan dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut tercakup dalam tiga tahap, yaitu: kegiatan awal (pembukaan), kegiatan inti (penyampaian materi) dan kegiatan akhir (penutup).

Dalam menentukan media pembelajaran, pengajar menggunakan media sederhana yang digunakan saat pembelajaran yaitu alat tulis seperti pensil, buku agenda pembelajaran, papan tulis dan spidol. Hal tersebut cukup memudahkan warga belajar dalam mengikuti proses belajar mengajar. Bahkan terkadang juga menggunakan media elektronik seperti layar proyektor sehingga semakin memompa semangat masyarakat.

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan masyarakat sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Pemilihan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar warga belajar. Media pembelajaran tidak harus selalu modern yang terpenting bisa untuk membantu menjelaskan kepada warga belajar. Pengajaran akan lebih menarik perhatian apabila disertai dengan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar warga. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran akan lebih jelas

---

<sup>8</sup> HM. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 141

maknanya dan mudah dipahami oleh masyarakat serta dapat menstimulus untuk lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran.

### **C. Hasil Pelaksanaan Program Pondok Pesantren dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang**

Peran yang dijalankan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat diharapkan nanti akan menghasilkan suatu manfaat untuk keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat di masa depan. Terkait bagaimana hasil pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang dapat digambarkan dalam beberapa hal berikut:

#### **1. Kemampuan Masyarakat dalam Mengenali dan Membaca serta Menulis Huruf Latin**

Beberapa masyarakat yang awalnya tidak mengenal huruf latin sama sekali apalagi sampai membacanya, semenjak adanya program pondok pesantren dalam mengurangi angka buta aksara sudah mulai bisa membaca tulisan-tulisan seperti di buku, Koran bahkan di televisi. Hal ini terbukti setiap ada acara semacam haul biasanya dikalangan masyarakat masih menulis nama-nama almarhum untuk dibacakan surah al-Fatihah. Banyak masyarakat yang sudah bisa menulis sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain ataupun anaknya sendiri. Sehingga mereka tidak masuk lagi dalam istilah buta aksara sebagaimana yang didefinisikan oleh Departemen Pendidikan Nasional bahwa buta aksara

adalah seseorang yang tidak dapat membaca, menulis, dalam huruf latin dan berhitung dengan angka Arab.<sup>9</sup>

Hanya saja hal ini hanya bisa dirasakan oleh masyarakat yang masih tergolong muda. Artinya masyarakat yang sudah lanjut usia sangat sulit untuk menerima hal ini. dapat mengikuti kegiatan pengajian itu sudah keistimewaan yang luar biasa.

## 2. Kemampuan Masyarakat dalam Membaca al-Qur'an

Mengaji al-Qur'an merupakan pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf-huruf dan tata bahasa Arab sederhana (disebut alipan) serta menghafal beberapa ayat Al-Qur'an (apalan/turutan).<sup>10</sup>. dengan adanya kegiatan Tadarrus al-Qur'an beberapa masyarakat sudah mulai mampu membaca al-Qur'an bahkan ada yang sudah lancar dengan tajwidnya. Hal ini dibuktikan dengan lancarnya kegiatan tadarrus ketika anggota membaca satu persatu.

## 3. Kemampuan Masyarakat dalam Memahami Ilmu Agama

Program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara tidak hanya difokuskan kepada baca tulis dan menghitung. Tetapi juga diisi dengan kajian keagamaan seperti kajian thaharah, tata cara shalat, kajian risalatul mahid, tajhizul mayat dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat tidak jenuh dengan satu program sementara program-program dimaksud terus berkesinambungan tiap tahunnya. Hal ini merupakan inovasi kegiatan keagamaan yang dilakukan

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006) 3

<sup>10</sup>Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat*, (Bandung: LKis, 2013), 136

oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angkat buta aksara.

Dalam realita kehidupan, masyarakat meski tidak secara langsung bersentuhan dengan media sosial (medsos) yang sedang marak di era digital ini, tetapi mereka juga tetap mendapat info dari anak-anak atau warga yang lain yang aktif di media sosial. Padahal disana tertebaran informasi-informasi yang sangat liar dan liberal bahkan tidak jelas kebenarannya. Disinilah tugas pondok pesantren harus bisa memberi petunjuk agar masyarakat bisa memilah dan memilih informasi yang bersebaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Wahfiudin Sakam,<sup>11</sup> bahwa di abad 21 ini banyak masyarakat bisa membaca namun tidak bisa membedakan apakah itu kebenaran atau hoaks. Artinya, di era digital saat ini masih banyak masyarakat yang masuk dalam kategori buta huruf, bahwa jika dulu buta huruf adalah mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, di abad 21 saat ini orang yang buta huruf adalah mereka yang tidak bisa belajar, menanggalkan pelajaran sebelumnya, dan belajar kembali.

Posisi pondok pesantren cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial budaya masyarakat. dimana pesantren diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat. adanya posisi penting yang disandang pesantren ini menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses

---

<sup>11</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/119736/tak-bisa-bedakan-hoaks-tanda-buta-huruf-abad-21>

pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya.<sup>12</sup> Oleh karenanya, pesantren tidak hanya bertugas mendidikan santri yang menetap di pondok/asramanya, melainkan juga mampu memberdayakan masyarakat sekitar.

Dalam hal ini, peran di bidang pendidikan sangatlah utama dalam dunia pondok pesantren karena dalam setiap pendidikan pasti sangat dibutuhkan di segala bidang apapun yang dilakukan. Adanya berbagai macam program pendidikan yang ada di pondok pesantren merupakan pengaplikasian dalam pengajian yang bahannya diatur sesuai dengan apa yang ada dalam kitab dan sekaligus mencontoh apa yang lakukan oleh ulama terdahulu tentang apa saja yang dilakukan saat di pondok pesantren sehingga hal itu diterapkan secara turun temurun membentuk suatu kebiasaan dalam keseharian di lingkungan pondok pesantren. Sebagai contoh pengajian yang diselenggarakan tidak asal pengajian biasa tetapi berpacu pada kitab kuning yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan serta menyesuaikan dengan realita yang sering terjadi di masyarakat. Peran pondok pesantren dalam memajukan pendidikan islam tidak cukup hanya mengajarkan satu bidang ilmu agama saja, tetapi juga hendaklah mengajarkan bidang ilmu umum pula, bahkan diajarkan pula hal-hal yang bersifat seni dan keterampilan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 10

<sup>13</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2003), 175.